

SKRIPSI

ANALISIS KONVERGENSI PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh :

TARIZA DESTY RAMADHANA

A011191019



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

ANALISIS KONVERGENSI PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh :

TARIZA DESTY RAMADHANA
A011191019



DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023

SKRIPSI

ANALISIS KONVERGENSI PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh :

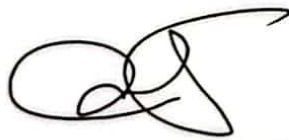
TARIZA DESTY RAMADHANA
A011191019

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 1 Agustus 2023

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Agussalim, SE., M.Si.
NIP. 19670817 199103 1 006



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®.
NIP. 19740715 200212 1 003

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®.
NIP. 19740715 200212 1 003

SKRIPSI

ANALISIS KONVERGENSI PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh :

TARIZA DESTY RAMADHANA
A011191019

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 1 Agustus 2023 dan dinyatakan
telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Tim Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Agussalim, SE., M.Si.	Ketua	1.
2.	Dr. Sabir, SE., M.Si. CWM®	Sekretaris	2.
3.	Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF.	Anggota	3.
4.	Drs. A. Baso Siswadharna, M.Si.	Anggota	4.

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : TARIZA DESTY RAMADHANA
Nomor Pokok : A011191019
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
dan Bisnis UNHAS
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul **Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 1 Agustus 2023

Yang Menyatakan



TARIZA DESTY RAMADHANA

A011191019

PRAKATA

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Skripsi dengan judul “**ANALISIS KONVERGENSI PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**” disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat dukungan, bantuan, serta saran dan masukan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis sadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna dan tidak luput dari kesalahan dan keterbatasan. Akan tetapi, penulis berharap semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat dan menjadi pelajaran bagi penulis pribadi maupun para pembaca.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat kedua orang tua, untuk Ayah Firman dan Ibu Pitriyani yang telah memberikan banyak doa dan didikan serta membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kemuliaan atas semua hal berarti yang telah mereka lakukan. Kepada Adik-adikku, Muh. Fariq Alwansyah, Muh. Fadil, dan Muh. Farhan yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan masa studi. Kepada seluruh keluarga besar yang tidak sempat penulis sebutkan, terima kasih yang sebesar-besarnya.

Dalam kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis beserta jajarannya.
3. Ketua Departemen Ilmu Ekonomi Bapak Dr. Sabir SE., M.Si., CWM® dan Sekretaris Departemen Ibu Dr. Fitriwati, SE.,M.Si. Terima Kasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan hingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
4. Ucapan terima kasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada Bapak Dr. Agussalim, SE, M.Si selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr.Sabir SE.,M.Si., CWM® selaku dosen pembimbing II. Terima kasih atas arahan, bimbingan, saran dan waktu yang telah diberikan kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini serta permohonan maaf yang sebesar-besarnya apabila selama proses bimbingan skripsi, peneliti secara tidak sengaja melakukan kesalahan yang menyinggung perasaan bapak dosen pembimbing. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan kemudahan dalam segala urusan bapak dosen pembimbing.
5. Dr. Agussalim, SE, M.Si selaku penasihat akademik peneliti yang memberikan bantuan baik berupa arahan maupun motivasi kepada peneliti selama menjalankan studi di Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
6. Dr. Sri Undai Nurbayani, SE, M.Si, CPF dan Drs. A. Baso Siswadharm, M. Si., selaku dosen penguji. Terima kasih telah memberikan motivasi dan saran

bagi peneliti untuk terus belajar dan berusaha untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan dan nasihat kepada peneliti selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin.
8. Sahabat-sahabatku sekaligus teman seperjuangan masa kuliah yaitu: Indira Rezkiah Ishak, Yusni Afriana, Hilda Amalia, Nurul Amaliyah, Putri Novita, Muh. Kurniawan Saputra, Nurul Fitria Ramlan, Wa Ode Fadhilatun Nisa, Doveni Angelita, Putri Auliah Azani, Ratna Sari, Asridha serta Sahabat Budaya. Terima kasih sahabat-sahabatku hingga saat ini telah memberikan segenap bantuan baik itu arahan serta pemikiran yang sangat membantu peneliti serta terima kasih telah menemani saat suka maupun duka. Semoga seterusnya kita terus menjalin pertemanan hingga tua nanti. Aamiin.
9. Teman-teman GRIFFINS dan keluarga besar HIMAJIE. Terima kasih telah menemani saat suka maupun duka dalam berproses sebagai mahasiswa. Semoga cita-cita dan impian kita dapat tercapai. Aamiin.
10. Teman-teman KKN Tematik Gel.108 Posko 3 Bone. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan dan penyemangat dalam menjalankan KKN selama kurang lebih dua bulan. Semoga seterusnya kita terus menjalin pertemanan hingga tua nanti. Aamiin.
11. Dan tentunya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang dengan tulus memberikan motivasi serta doa sehingga atas izin Allah SWT skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapat berkah dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan

kritik bagi pembaca yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti juga mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi kita semua. Aamiin.

Makassar, 1 Agustus 2023

Tariza Desty Ramadhana

ABSTRAK

ANALISIS KONVERGENSI PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Tariza Desty Ramadhana
Agussalim
Sabir

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konvergensi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif yakni PDRB Perkapita menurut harga berlaku, IPM, Penanaman Modal, dan Inflasi di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 yang diperoleh dari BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode konvergensi sigma dengan menghitung nilai koefisien variasi, metode konvergensi beta dengan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam periode penelitian telah terjadi Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan yang dilihat melalui penurunan nilai koefisien variasi (*sigma convergence*), dimana daerah yang PDRBnya kecil atau miskin ada kemungkinan pertumbuhan ekonominya lebih cepat dibanding daerah yang kaya. Selain itu, terjadi *Absolute convergence* yang artinya terdapat usaha dari kabupaten/kota yang tertinggal untuk mengejar ketertinggalannya terhadap kabupaten/kota yang sudah maju, dengan PDRB perkapita (t-1) sebagai satu satunya variabel penjelas. Adapun, hasil analisis konvergensi kondisional dengan menambahkan variabel-variabel pendukung (selain variabel PDRB Perkapita t-1) menunjukkan tidak terjadinya konvergensi kondisional di wilayah kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan dengan asumsi variabel lain (variabel IPM, Penanaman Modal, dan Inflasi) yang telah ditambahkan tidak mampu mendorong suatu proses konvergensi di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Konvergensi, Pertumbuhan Ekonomi, PDRB Perkapita

ABSTRACT

ANALYSIS OF ECONOMIC GROWTH CONVERGENCE IN SELATAN SULAWESI PROVINCE

Tariza Desty Ramadhana
Agussalim
Sabir

This study aims to analyze the convergence of economic growth in South Sulawesi Province. The data used in this study is quantitative secondary data, namely Per Capita GRDP according to current prices, HDI, Investment, and Inflation in Regencies/Cities of South Sulawesi Province for 2017-2021 obtained from BPS South Sulawesi Province. The data analysis method used is the sigma convergence method by calculating the value of the coefficient of variation, the beta convergence method with panel data regression analysis. The results showed that during the study period there had been Convergence of Economic Growth in South Sulawesi Province as seen through a decrease in the value of the coefficient of variation (sigma convergence), where regions with small or poor GRDP have the possibility of faster economic growth than rich areas. In addition, there is Absolute convergence, which means that there are efforts from lagging regencies/cities to catch up with advanced regencies/cities, with GRDP per capita ($t-1$) as the only explanatory variable. Meanwhile, the results of conditional convergence analysis by adding supporting variables (besides the GRDP per capita variable $t-1$) indicate that there is no conditional convergence in the districts/cities in South Sulawesi Province assuming other variables (IPM, Investment, and Inflation variables) are has been added unable to drive a convergence process in the region.

Keywords: Convergence, Economic Growth, GDRP Per Capita

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Konseptual.....	10
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	10
2.1.2 Teori Konvergensi.....	13
2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita.....	17
2.1.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	19
2.1.5 Penanaman Modal.....	20
2.1.6 Inflasi.....	22
2.2 Tinjauan Teoretis.....	24
2.2.1 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan PDRB Perkapita.....	24
2.2.2 Hubungan Penanaman Modal dengan PDRB Perkapita.....	25
2.2.3 Hubungan Inflasi dengan PDRB Perkapita.....	26
2.3 Tinjauan Empiris.....	26
2.4 Kerangka Pikir Penelitian.....	29
2.5 Hipotesis Penelitian.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	32

3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	32
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	32
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	32
3.4 Metode Analisis Data.....	32
3.4.1 Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi.....	32
3.4.2 Analisis Regresi Panel.....	35
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi.....	39
4.1.1 Analisis Konvergensi Sigma Pertumbuhan Ekonomi.....	39
4.1.2 Analisis Kovergensi Beta Pertumbuhan Ekonomi.....	43
4.2 Pembahasan.....	49
4.2.1 Pengaruh PDRB Perkapita Tahun Sebelumnya Terhadap PDRB Perkapita.....	49
4.2.2 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap PDRB Perkapita.....	51
4.2.3 Pengaruh Penanaman Modal Terhadap PDRB Perkapita.....	54
4.2.4 Pengaruh Inflasi Terhadap PDRB Perkapita.....	58
BAB V PENUTUP.....	61
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Rata-rata PDRB Perkapita ADHB dan Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021.....	5
Tabel 4.1	Rata-rata, Koefisien Variasi PDRB Perkapita Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021.....	39
Tabel 4.2	Hasil Estimasi Uji Chow dan Uji Hausman <i>Absolute Convergence</i> ..	43
Tabel 4.3	Hasil Estimasi <i>Absolute Convergence</i>	44
Tabel 4.4	Hasil Estimasi Uji Chow dan Uji Hausman <i>Conditional Convergence</i>	46
Tabel 4.5	Hasil Estimasi <i>Conditional Convergence</i>	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian.....	30
Gambar 4.1 Koefisien Variasi PDRB Perkapita Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017 – 2021.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Sodik (2006), pembangunan tingkat regional dan/atau lokal sangat penting bagi pembangunan bangsa. Pembangunan ekonomi daerah bertujuan untuk mengejar dan mensejajarkan diri dengan daerah maju dalam hal pendapatan, produktivitas, upah, dan indikator ekonomi lainnya, selain untuk meningkatkan pendapatan perkapita dan meningkatkan kesejahteraan penduduk daerah tersebut. Proses ini disebut “konvergensi antar wilayah” guna mempersempit kesenjangan antar wilayah.

Menurut Todaro (2000), pembangunan adalah kemampuan ekonomi suatu negara untuk menghasilkan dan mempertahankan pertumbuhan pendapatan. Biasanya, satu-satunya indikator yang digunakan untuk menilai tingkat kemajuan pembangunan suatu negara adalah pertumbuhan PDB, baik secara global maupun per orang karena dianggap memiliki efek *trickle down*. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pemerataan pendapatan menghadirkan teka-teki yang menantang di negara berkembang seperti Indonesia. Meskipun sama-sama penting, sulit untuk mencapai keduanya sekaligus. *Gross National Product* (GNP) yang tinggi dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi masing-masing diperlukan untuk keberhasilan pembangunan ekonomi. Selain itu, tujuan utama kebijakan tersebut adalah pengurangan kemiskinan dan ketimpangan, yang keduanya merupakan masalah pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat digunakan untuk menggambarkan peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagai hasil produksi yang lebih tinggi. Konsumsi masyarakat meningkat akibat peningkatan produksi yang

mencerminkan peningkatan pendapatan rumah tangga. Ketika melihat bagaimana ekonomi suatu negara berkembang, pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikasi penting. Kegiatan ekonomi pada hakekatnya adalah proses penggunaan faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa, sehingga pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan menghasilkan lebih banyak uang bagi masyarakat.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang menunjukkan perkembangan perekonomian yang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari angka pertumbuhan ekonomi daerah ini yang selalu berada diatas angka pertumbuhan secara nasional. Pencapaian ini tentunya tidak lepas dari peran perekonomian di setiap kabupaten/kota di dalamnya. Di sisi lain, kesenjangan pencapaian pembangunan antar daerah juga semakin besar. Luasnya wilayah Sulawesi Selatan, menyebabkan permasalahan kurangnya pemerataan pembangunan. Namun pada setiap daerah memiliki pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda. Adanya perbedaan laju pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh perbedaan pencapaian pendapatan daerah yang menyebabkan terjadinya kondisi ketimpangan. Oleh karena itu, ketimpangan harus diatasi oleh pemerintah dan juga masyarakat di suatu daerah. Upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang miskin atau memiliki pendapatan yang lebih rendah. Dengan demikian, daerah miskin diharapkan mampu mengejar ketertinggalan perekonomiannya terhadap daerah yang sudah kaya. Hal ini dapat disebut sebagai konvergensi pendapatan.

Dengan melihat masalah disparitas yang terjadi, banyak ahli melakukan penelitian mengenai konvergensi pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Beberapa penelitian mengenai konvergensi yang telah dilakukan di berbagai negara memperlihatkan bahwa karakteristik awal dari

sistem perekonomian suatu negara dapat menyebabkan perbedaan pertumbuhan pendapatan perkapita. Konvergensi sendiri diartikan sebagai keadaan dimana perekonomian miskin akan memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perekonomian kaya, sehingga gap antara perekonomian miskin dan perekonomian kaya akan tererosi dalam hitungan persentase dan pada akhirnya kedua perekonomian akan bertemu pada satu titik yang sama (konvergen). Menurut Septian (2018), identifikasi awal adanya konvergensi ekonomi dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi daerah-daerah yang relatif lebih maju akan cenderung lebih lambat dibandingkan dengan daerah-daerah yang relatif tertinggal.

Solow pada Model NeoKlasiknya dalam Nurmalasari (2018), menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi di dua daerah dapat berbeda karena setiap daerah memiliki jumlah modal, tenaga kerja dan efisiensi yang berbeda. Beberapa studi empiris lebih jauh menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya perbedaan pertumbuhan lainnya baik untuk tingkat regional maupun kota. Teori pertumbuhan NeoKlasik mencoba untuk memprediksi fakta pertumbuhan ekonomi yang konvergen. Hal ini dapat dilihat bahwa pada beberapa karakteristik yang relevan terhadap pertumbuhan ekonomi, terdapat hubungan negatif antara tingkat pendapatan awal dengan tingkat pertumbuhan pendapatan pada periode tertentu.

Teori pertumbuhan NeoKlasik berfungsi sebagai alat dasar untuk memahami proses pertumbuhan negara maju dan telah diterapkan dalam studi empiris mengenai sumber pertumbuhan ekonomi. Pendapat NeoKlasik tentang perkembangan ekonomi dapat diikhtisarkan sebagai berikut: adanya akumulasi capital merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi. Perkembangan merupakan proses yang gradual, perkembangan merupakan proses yang

harmonis dan kumulatif, adanya pemikiran yang optimis terhadap perkembangan, aspek-aspek internasional merupakan faktor bagi perkembangan (Muzani dan Benardin, 2019).

Kesenjangan pendapatan dapat dikurangi dengan menggunakan proses konvergensi yang dihitung berdasarkan pendapatan riil perkapita. Konvergensi merupakan konsep turunan dari model pertumbuhan pendapatan *output* NeoKlasik. Secara statistik yang dimaksud dengan konvergensi adalah proses penurunan dispersi dari sekelompok data menuju satu nilai tertentu dari waktu ke waktu. Dalam teori NeoKlasik, pertumbuhan pendapatan perkapita mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat pendapatan perkapita awal. Dalam hal ini apabila dalam suatu negara atau daerah secara ekonomi mempunyai kesamaan utilitas dan fungsi produksi, maka negara atau daerah miskin dapat secara relatif memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi lebih cepat dibandingkan negara atau daerah yang lebih kaya, atau dalam pengertian sederhana disebut konvergensi (Kuncoro, 2013). Setiap daerah akan senantiasa berusaha agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya, seperti dengan meningkatkan proses produksi, Penanaman Modal baik di dalam maupun di luar daerah, perdagangan, dan berbagai aktivitas ekonomi lainnya yang dapat memberikan nilai tambah bagi pendapatan regional daerah tersebut.

Laju pertumbuhan Produk Nasional Bruto yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) tingkat nasional dan produk domestik regional bruto (PDRB) daerah setiap provinsi, kota, dan masyarakat merupakan indikator untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi. Adapun data PDRB perkapita dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2017-2021 dapat dilihat pada **Tabel 1.1**.

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa ada dua kabupaten dan satu kota yang memiliki rata-rata PDRB perkapita tertinggi dari tahun 2017-2021. Dilihat dari

data di bawah bahwa Kota Makassar mempunyai rata-rata PDRB perkapita paling tinggi yaitu sebesar Rp 115.57 Juta Rupiah. Kemudian dibawahnya ada Kabupaten Pangkep sebesar Rp 74.17 Juta Rupiah dan dibawahnya lagi ada Kabupaten Luwu Timur sebesar Rp 71.18 Juta Rupiah. Hal ini disebabkan masih berpusatnya kegiatan ekonomi di ketiga kabupaten dan kota tersebut dan juga masih besarnya ketimpangan distribusi pendapatan. Rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi selama tahun 2017-2021 terdapat di Kabupaten Bantaeng sebesar 7,11%.

Tabel 1.1 Rata-rata PDRB Perkapita ADHB dan Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021

No	Kabupaten/Kota	Rata-rata PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rupiah)	Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	Kepulauan Selayar	45.43	5.26
2	Bulukumba	32.79	4.52
3	Bantaeng	44.50	7.11
4	Jeneponto	26.13	5.11
5	Takalar	33.19	5.07
6	Gowa	26.84	6.17
7	Sinjai	43.12	5.51
8	Maros	55.45	0.95
9	Pangkep	74.17	3.91
10	Barru	39.64	5.33
11	Bone	45.04	5.92
12	Soppeng	46.46	6.49
13	Wajo	50.51	3.19
14	Sidrap	44.26	4.34
15	Pinrang	49.52	5.35
16	Enrekang	33.79	4.63
17	Luwu	42.45	5.45
18	Tana Toraja	28.52	5.50
19	Luwu Utara	40.14	5.28
20	Luwu Timur	71.18	1.54
21	Toraja Utara	37.85	5.61
22	Makassar	115.57	5.72
23	Pare-Pare	47.71	4.71
24	Palopo	42.22	5.46
SULAWESI SELATAN		54.60	5.02

Sumber: BPS (Data Diolah)

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan keadaan perekonomian yang fluktuatif. Hal ini terlihat dari PDRB perkapita yang terus berubah-ubah dan pertumbuhan ekonomi yang terus menunjukkan perubahan. Mankiw (2018) menyatakan bahwa PDB perkapita merupakan total pendapatan rata-rata per orang dalam perekonomian. Oleh karenanya, pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui penghitungan PDB merupakan salah satu cara terbaik untuk mengukur kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa terjadinya pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan nilai PDB atau PDRB menunjukkan adanya kenaikan pendapatan perkapita. Sehingga, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi yang terbentuk yang didukung oleh tingginya nilai PDB yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula pendapatan perkapita yang diperoleh.

Saat pertumbuhan ekonomi di daerah miskin berjalan cepat maka, bukan tidak mungkin suatu saat kelak PDRB perkapita yang diperoleh daerah miskin akan menyamai daerah kaya. Tidak terjadi lagi perbedaan atau kesenjangan tingkat kemakmuran antar daerah. Kondisi inilah yang dikenal dengan istilah konvergensi. Berkaitan dengan adanya kesenjangan dalam tingkat perekonomian di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan, maka perlu dilakukan kajian. Kesenjangan tersebut dapat dilihat dari adanya ketidakselarasan antara rata-rata pertumbuhan ekonomi dan rata-rata PDRB perkapita di setiap kabupaten/kota dalam provinsi ini. Bahkan dapat dilihat bahwasanya daerah dengan nilai rata-rata PDRB perkapita yang tergolong rendah memiliki nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih tinggi dibandingkan daerah dengan nilai rata-rata PDRB perkapita yang cukup tinggi.

Oleh karena itu diharapkan dengan mengetahui apakah pertumbuhan ekonomi yang dihitung berdasarkan besaran PDRB perkapita Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan tersebut menuju kepada proses yang semakin konvergen dengan tingkat ketimpangan yang semakin berkurang, atau sebaliknya serta dapat memberikan solusi bagi pemerintah untuk mengatasi kesenjangan pertumbuhan ekonomi tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas data rata-rata PDRB perkapita pada beberapa kabupaten tidak berbanding lurus dengan rata-rata laju pertumbuhan ekonominya. Hal ini tidak sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mankiw dimana besarnya PDB yang mendorong tingginya pertumbuhan ekonomi akan selalu diikuti dengan besarnya atau tingginya *output* atau pendapatan perkapita yang dihasilkan. Selain itu, masih ada kemungkinan antar kabupaten/kota untuk terjadi konvergensi, sehingga penulis tertarik untuk meneliti "**Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Selatan**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dimana Provinsi Sulawesi Selatan memiliki sumber daya alam yang melimpah dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, akan tetapi masih terdapat masalah dalam pemerataan pembangunan antar kabupaten/kota di provinsi tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terjadi konvergensi sigma di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017-2021?
2. Apakah terjadi konvergensi beta absolut di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017-2021?

3. Apakah terjadi konvergensi beta kondisional di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan usulan di bidang ilmu pengetahuan, khususnya bagi pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan tujuan khusus yaitu tujuan ilmiah penelitian, maka penelitian kali ini memiliki tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terjadi konvergensi sigma di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017-2021
2. Untuk mengetahui apakah terjadi konvergensi beta absolut di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017-2021
3. Untuk mengetahui apakah terjadi konvergensi beta kondisional di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017-2021

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya :

1. Bagi akademisi, memberikan sumbangsih hasil pemikiran mengenai gambaran kecenderungan pola pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan apakah mengarah kepada suatu proses pergerakan yang konvergen atau divergen. Menambah literatur mengenai hal tersebut bagi lingkungan FEB Universitas Hasanuddin.
2. Bagi penulis, menambah wawasan mengenai Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Bagi Pemerintah, agar dapat melakukan peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan secara menyeluruh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Konseptual

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi ialah menggambarkan keadaan dimana suatu perekonomian telah mengalami perkembangan ekonomi, dimana barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan dapat mencapai taraf kemakmuran masyarakat yang lebih tinggi (Sukirno, 2016). Peningkatan belanja konsumen mendorong pertumbuhan ekonomi di sisi permintaan, sedangkan peningkatan produktivitas input produksi seperti tenaga kerja, modal, kemajuan teknologi, dan sumber daya manusia berkualitas lebih tinggi mendorong pertumbuhan ekonomi di sisi penawaran (Wahyunadi, 2019).

Jhingan (2000), mendefinisikan teori ekonomi sebagai penjelasan tentang faktor-faktor yang menentukan peningkatan pendapatan perkapita dalam jangka panjang serta cara-cara di mana faktor-faktor tersebut berinteraksi untuk menghasilkan proses pertumbuhan. Ada empat jenis faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, antara lain faktor ekonomi berbasis sumber daya alam, faktor sosial, manusia, dan politik. Faktor yang paling signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah faktor manusia atau sumber daya manusia.

Pertumbuhan ekonomi ditandai dengan peningkatan perekonomian suatu negara setiap tahunnya secara berkesinambungan dan mengakibatkan bertambahnya barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat sehingga tingkat pendapatan nasional serta *output* nasional semakin meningkat. Pertumbuhan ekonomi juga memberikan gambaran terkait peningkatan *Gross Domestic Bruto* (GDP), terlepas dari apakah tingkat pertumbuhan telah melambat atau dipercepat atau apakah struktur ekonomi telah berkembang atau tidak (Wahyunadi, 2019).

Biasanya kenaikan PDB nasional dan PDRB provinsi dan kabupaten/kota digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu daerah, atau jumlah nilai barang jadi dan jasa yang disediakan oleh seluruh unit ekonomi di suatu daerah, yang oleh Badan Pusat Statistik (BPS) disebut sebagai PDRB.

Laju pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan menggunakan angka PDRB setiap tahunnya. Cara penghitungannya yaitu dengan mengurangi PDRB tahun yang dihitung dengan PDRB tahun sebelumnya lalu dibagi dengan PDRB tahun sebelumnya, kemudian hasil penghitungan tersebut dikali seratus.

Teori pertumbuhan ekonomi NeoKlasik berkembang sejak tahun 1950-an. Teori ini mengacu pada kerangka analisa pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi Klasik. Ekonom yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori ini adalah Robert Solow dan Trevor Swan. Menurut teori *Solow-Swan* pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Berdasarkan penelitian Solow (1956),

menyatakan bahwa peran dari kemajuan teknologi didalam pertumbuhan ekonomi sangat dominan. Menurut Solow pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) serta tingkat kemajuan teknologi. Pandangan teori ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis ekonomi Klasik yaitu bahwa perekonomian berada pada tingkat pengerjaan penuh (*full Employment*) dan tingkat pemanfaatan penuh (*full utilization*) dari faktor-faktor produksinya. Selanjutnya menurut teori ini, rasio modal-*output* (*capital-output ratio*) dapat berubah-ubah. Hal ini mampu menghasilkan sejumlah *output* tertentu yang dapat digunakan kombinasi modal dan tenaga kerja yang berbeda-beda. Modal yang lebih banyak digunakan maka akan menggunakan tenaga kerja yang besar pula. Oleh karena itu perekonomian secara tidak langsung memiliki kebebasan yang tak terbatas dalam menentukan kombinasi antara modal (K) dan tenaga kerja (L) yang digunakan untuk menghasilkan tingkat *output* tertentu (Lestari, 2019).

Menurut Mankiw teori pertumbuhan NeoKlasik juga dapat disajikan ke dalam bentuk fungsi produksi *Cobb-Douglass*, dimana *output* merupakan fungsi dari tenaga kerja dan modal, sedangkan tingkat kemajuan teknologi merupakan variabel eksogen. Asumsi yang digunakan dalam model *Solow Swan* adalah skala pengembalian yang konstan (constain return to scale). Substitusi antara modal (K) dan tenaga kerja (L) bersifat sempurna, dan adanya produktifitas marginal yang semakin menurun dari tiap inputnya (Lestari, 2019).

Pada fungsi produksi NeoKlasik lah dikenal *isoquant-isoquant* adalah suatu kurva menggambarkan berbagai kemungkinan kombinasi untuk menghasilkan *output* tertentu, untuk menghasilkan *output* sebesar dapat

digunakan dikombinasi sebesar begitu seterusnya. Semakin banyak barang yang dibeli, maka semakin tinggi tingkat harga kurvanya berbentuk lengkung keatas. Asumsi-asumsi dasar menurut pemikiran teori pertumbuhan ekonomi NeoKlasik. Model pertumbuhan NeoKlasik menjelaskan ekonomi dengan *output* homogen tunggal yang diproduksi oleh dua jenis input, yaitu modal dan tenaga kerja (Samuelson Nordhaus, 2001). Unsur-unsur utama dari model pertumbuhan NeoKlasik adalah perubahan teknologi. Diasumsikan bahwa teknologi tetap konstan. Modal terdiri dari barang-barang yang diproduksi dengan daya tahan lama untuk digunakan membuat barang-barang lain. Barang-barang modal mencakup struktur seperti pabrik dan rumah, peralatan serta barang dalam proses (Lestari, 2019).

2.1.2 Teori Konvergensi

Teori konvergensi pertama kali dikemukakan oleh Robert Solow dalam makalahnya yang berjudul "*A Contribution to the Theory of Economic Growth*" pada tahun 1956. Basis teori Solow adalah bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi jangka panjang bergantung pada faktor-faktor produksi, yaitu modal, tenaga kerja, dan teknologi (Rahmayani dan Sugiyanto, 2014). Solow mengasumsikan bahwa dalam jangka panjang, tingkat pertumbuhan ekonomi akan konvergen pada tingkat yang sama di seluruh negara, terlepas dari tingkat pertumbuhan awal mereka. Dalam hal ini, konvergensi merujuk pada proses di mana ekonomi yang kurang berkembang akan tumbuh lebih cepat daripada ekonomi yang sudah berkembang, sehingga akhirnya mencapai tingkat pertumbuhan yang sama (Zhao, 2018).

Basis teori Solow untuk konvergensi adalah asumsi bahwa negara-negara yang kurang berkembang memiliki modal dan teknologi yang lebih rendah, sehingga mereka dapat memperoleh tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi melalui investasi modal dan adopsi teknologi dari negara-negara yang lebih maju. Namun, tingkat pertumbuhan akan melambat seiring dengan peningkatan modal dan teknologi, dan pada akhirnya mencapai tingkat pertumbuhan jangka panjang yang sama dengan negara-negara maju.

Dalam teorinya, Solow menunjukkan bahwa tingkat konvergensi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat tabungan, efisiensi investasi, dan tingkat pertumbuhan populasi. Selain itu, Solow juga mengemukakan bahwa adopsi teknologi dan inovasi adalah faktor penting dalam mempercepat konvergensi dan meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Secara keseluruhan, basis teori Solow tentang konvergensi adalah bahwa negara-negara yang kurang berkembang dapat tumbuh lebih cepat daripada negara-negara maju jika mereka berhasil melakukan investasi yang tepat dalam modal, teknologi, dan inovasi. Namun, pada akhirnya, semua negara akan mencapai tingkat pertumbuhan yang sama karena tingkat konvergensi (Rahmayani dan Sugiyanto, 2014).

Adapun Mankiw (2003) menyatakan gagasan konvergensi menggambarkan bahwa jika setiap daerah memiliki kapasitas bawaan untuk menjadi berbeda, maka dalam jangka waktu yang cukup lama akan muncul situasi di mana setiap daerah akan berkembang secara mandiri. Tingkat pertumbuhan yang lebih besar akan terlihat di daerah yang kurang berkembang daripada di daerah dengan kondisi awal yang lebih baik. Pada akhirnya, daerah yang kurang berkembang akan dapat mengejar (*catch-up*)

ketertinggalan dari daerah yang lebih maju dengan cara mendorong pertumbuhan dengan tetap menjaga pemerataan daerah.

Konvergensi sebagai inti teori pertumbuhan tahun 1990an, didasarkan pada hipotesis yang dikemukakan oleh Barro dan Sala-i-Martin (1992) dengan menggunakan model pertumbuhan NeoKlasik. Salah satu aspek penting dari model ini telah ditelaah dan dianalisis secara serius sebagai sebuah hipotesis empiris konvergensi. Pada perekonomian tertutup diprediksikan bahwa tingkat pertumbuhan *output* cenderung berhubungan terbalik dengan tingkat *output* awal. Dengan asumsi bahwa preferensi dan teknologi yang sama berlaku dari satu perekonomian ke perekonomian lainnya, negara-negara miskin cenderung tumbuh lebih cepat daripada negara-negara kaya (Barro dan Sala-i-Martin, 1995).

Menurut Barro dan Sala-i-Martin (1991) dalam Akbar (2021), ada dua konsep konvergensi yang berlaku untuk analisis pertumbuhan ekonomi antar negara atau antar wilayah. Pertama, daerah yang awalnya tertinggal dalam pertumbuhan ekonomi mengejar daerah yang maju atau daerah yang kaya karena pertumbuhan ekonomi daerah atau daerah yang miskin lebih cepat atau mengalami percepatan dari daerah tertentu atau daerah yang maju atau daerah yang kaya. Konsep ini biasanya disebut sebagai konvergensi beta β . Kedua, kadang-kadang terjadi penurunan disparitas pendapatan perkapita lintas sektoral, atau yang dikenal sebagai “konvergensi sigma”, yang terjadi ketika dispersi, sebagaimana ditentukan oleh standar deviasi, dari logaritma pendapatan perkapita antar negara atau wilayah menurun dari waktu ke waktu. Ini juga dapat di simbolkan dengan konvergensi sigma σ . Negara atau wilayah yang lebih miskin cenderung tumbuh lebih cepat daripada negara atau wilayah kaya, yang cenderung mengarah pada konvergensi tipe

kedua (pengurangan disparitas pendapatan perkapita), tetapi proses ini diimbangi oleh faktor perancu yang cenderung melebarkan disparitas.

Adapun menurut Kuncoro (2013), konsep konvergensi terbagi menjadi dua yaitu σ -convergence dan β -convergence, σ -convergence mengukur tingkat dispersi dari pendapatan. Jika dispersi pendapatan mengalami penurunan, maka dapat dikatakan bahwa ketimpangan antar daerah cenderung mengecil atau telah terjadi konvergensi pendapatan. Untuk menentukan apakah konvergensi sigma terjadi maka dapat dihitung dengan penyebaran PDRB perkapita yang diukur sebagai koefisien variasi.

σ -convergence terjadi apabila nilai koefisien variasi pada tahun tertentu lebih kecil dari nilai koefisien tahun sebelumnya atau mengindikasikan adanya penurunan, maka dapat dikatakan telah terjadi konvergensi sigma. Sementara itu, β -convergence digunakan untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor yang diperkirakan dalam menentukan tingkat konvergensi. β -convergence dibagi menjadi dua yaitu *absolute convergence* dan *conditional convergence*. *Absolute convergence* terjadi jika daerah yang miskin tumbuh lebih cepat dari pada daerah yang kaya sehingga hasilnya adalah tingkat PDRB perkapita daerah miskin akan sama dengan daerah yang kaya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengestimasi model di mana pendapatan Tahun Sebelumnya sebagai satu satunya variabel penjelas bagi pertumbuhan pendapatan. Pada daerah yang miskin akan memiliki PDRB perkapita yang tinggi (Kuncoro, 2013).

Selanjutnya β -convergence yang kedua adalah *conditional convergence*, mengindikasikan bahwa di dalam spesifikasi model mengikutsertakan jumlah variabel selain pendapatan Tahun Sebelumnya yang diperkirakan berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan pendapatan.

Konsep ini menyatakan bahwa konvergensi bergantung pada struktur atau karakteristik masing-masing daerah dan perbedaan struktural ini mengakibatkan perbedaan pada stabilnya pendapatan perkapita masing-masing daerah tersebut. Dengan menguji *conditional convergence* dapat diketahui apakah daerah miskin dapat tumbuh lebih cepat dari pada daerah kaya jika variabel-variabel lainnya dianggap konstan. *Conditional convergence* dianggap lebih memadai untuk digunakan jika yang diinginkan, yaitu untuk mengetahui dampak dari kebijakan-kebijakan tertentu (Prasasti, 2006).

2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita

PDRB perkapita dapat dijadikan sebagai salah satu indikator guna melihat keberhasilan pembangunan perekonomian di suatu wilayah. PDRB mengukur kemampuan suatu daerah untuk menghasilkan barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu. Produk akhir termasuk barang yang dibuat dalam jangka waktu tertentu oleh warga negara asing yang tinggal di daerah tersebut.

Adapun menurut Muzani dan Benardin (2019), PDRB per kapita adalah besaran rata-rata pendapatan yang diterima oleh penduduk di suatu wilayah. PDRB per kapita diperoleh dari hasil pembagian pendapatan daerah dibagi dengan jumlah penduduk. Untuk dapat memperoleh besaran pendapatan domestik regional per kapita haruslah terlebih dahulu dihitung melalui PDRB. PDRB menggambarkan kemampuan suatu wilayah dalam menciptakan *output* (nilai tambah) dalam waktu tertentu. *Output* yang dihasilkan memasukkan hasil produksi yang dihasilkan oleh warga negara asing yang berdomisili di wilayah tersebut dalam periode tertentu. Untuk

menghitung besaran pendapatan nasional maupun pendapatan regional, dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran sebagai berikut:

1. Pendekatan Pendapatan

Penghitungan dengan metode ini dihitung dengan cara menjumlahkan semua pendapatan yang diperoleh dari semua pelaku ekonomi dari kegiatan ekonominya di suatu wilayah negara atau daerah. Pendapatan tersebut diperoleh dari faktor produksi yang digunakan seperti tanah, tenaga kerja, gedung, modal dan keahlian wirausaha.

2. Pendekatan Produksi

Pendapatan dengan metode ini dihitung berdasarkan keseluruhan nilai akhir (*final goods*) dari *output* yang dihasilkan oleh semua sektor-sektor di wilayah suatu negara dalam kurun waktu tertentu. Sektor-sektor yang dihitung dengan pendekatan ini meliputi sektor Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air Bersih, Konstruksi, Perdagangan, Restoran, dan Hotel, Pengangkutan dan Komunikasi, Lembaga Keuangan, dan Jasa-jasa.

3. Pendekatan Pengeluaran

Penghitungan dengan pendekatan pengeluaran dilakukan dengan menghitung seluruh komponen pengeluaran yang dirinci menurut komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (termasuk lembaga nirlaba), pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventori, ekspor dan impor.

2.1.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut BPS, IPM merupakan sebuah metode pengukuran yang menggambarkan kualitas hidup manusia. IPM dibentuk dari tiga dimensi yaitu, umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak.

Indeks Harapan Hidup menunjukkan jumlah tahun hidup yang diharapkan dapat dinikmati penduduk suatu wilayah. Dengan memasukkan informasi mengenai angka kelahiran dan kematian per tahun, variabel tersebut diharapkan akan mencerminkan rata-rata lama hidup sekaligus hidup sehat masyarakat. Sehubungan dengan sulitnya mendapatkan informasi orang yang meninggal pada kurun waktu tertentu, maka untuk menghitung angka harapan hidup digunakan metode tidak langsung. Secara singkat, proses penghitungan angka harapan hidup ini disediakan oleh Program Mortpak. Untuk mendapatkan Indeks Harapan Hidup dengan cara menstandarkan angka harapan hidup terhadap nilai maksimum dan minimumnya.

Adapun dimensi standar hidup layak (daya beli), UNDP menggunakan indikator yang dikenal dengan riil per kapita GDP. Untuk mengukur daya beli penduduk antar provinsi di Indonesia, BPS menggunakan data rata-rata konsumsi 27 komoditi terpilih dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dianggap paling dominan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan telah distandarkan agar bisa dibandingkan antar daerah dan antar waktu yang disesuaikan dengan indeks PPP (*Purchasing Power Parity*). Kemudian, penghitungan Indeks Pendidikan (IP) mencakup dua indikator yaitu angka melek huruf (LIT) dan rata-rata lama sekolah (MYS). Kedua indikator pendidikan ini dimunculkan dengan harapan dapat mencerminkan tingkat pengetahuan (cerminan angka LIT), dimana LIT

merupakan proporsi penduduk yang memiliki kemampuan baca tulis dalam suatu kelompok penduduk secara keseluruhan. Sedangkan cerminan angka MYS merupakan gambaran terhadap keterampilan yang dimiliki penduduk (Nararendra, 2018).

IPM sering digunakan untuk mengkategorikan negara sebagai maju, berkembang, atau terbelakang serta untuk mengevaluasi seberapa baik kebijakan ekonomi telah meningkatkan kualitas hidup. Schult dan Jhingan berpendapat bahwasanya terdapat lima cara dalam pengembangan sumber daya manusia yakni: (Putra, 2019)

1. Fasilitas dan layanan kesehatan, termasuk semua biaya yang berdampak pada kesehatan, kekuatan, dan harapan hidup masyarakat.
2. Latihan jabatan, termasuk magang model lama yang diorganisasikan oleh suatu perusahaan.
3. Pendidikan yang diorganisasikan secara formal

2.1.5 Penanaman Modal

Menurut Mankiw (2018), penanaman modal merupakan pembelian barang dan jasa yang akan digunakan di masa depan untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa. Hal ini merupakan penjumlahan dari belanja peralatan, bahan baku (inventaris), dan struktur. Banyaknya persediaan modal dari adanya kegiatan penanaman modal dapat digunakan untuk menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang.

Pembentukan modal dari kegiatan investasi akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi suatu bangsa. Pembentukan modal tersebut membantu memenuhi keperluan penduduk yang semakin meningkat. Jika

pembentukan modal menyebabkan penggunaan sumber daya alam secara tepat dan adanya pendirian berbagai jenis industri, maka tingkat pendapatan akan bertambah dan berbagai macam kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Dengan begitu, masyarakat dapat menikmati berbagai macam komoditi, standar hidup meningkat, serta kesejahteraan ekonomi. Proses pembentukan modal melalui investasi ini juga membantu menaikkan *output* yang pada gilirannya menaikkan laju dan tingkat pendapatan nasional (Purba dkk, 2021).

Adapun penggolongan penanaman modal menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 sebagai berikut:

1. Penanaman Modal Asing (PMA)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 dalam Pasal 1 Ayat 9 Tentang Penanaman Modal, “penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri”. PMA adalah transfer modal, baik tidak berwujud atau berwujud, dari satu negara ke negara lain. Pengalihan modal ini dimaksudkan untuk digunakan dalam negara untuk menghasilkan keuntungan di bawah kendali pemilik modal, baik seluruhnya atau sebagian.

2. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Berdasarkan Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan bahwa “Penanaman Modal Dalam Negeri adalah Kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri”.

Investasi yang tercermin dalam kegiatan penanaman modal baik itu berupa penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri memiliki peranan tersendiri bagi kelanjutan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Putra (2019), penanaman modal asing (PMA) dan investasi portofolio merupakan salah satu sumber pembiayaan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Hal tersebut juga berlaku bagi penanaman modal dalam negeri (PMDN) yang memiliki fungsi dan kedudukan yang penting karena investasi berbentuk penanaman modal ini menjadi aset dalam meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan negara. Penanaman modal ini berperan sebagai sarana investasi yang melibatkan seluruh potensi masyarakat serta berperan sebagai sarana untuk mengukur pembangunan suatu negara dan juga pendapatan nasional bruto.

2.1.6 Inflasi

Menurut Sukirno (2016), inflasi merupakan kenaikan harga-harga yang bersifat menyeluruh dikarenakan adanya kelebihan jumlah uang beredar. Inflasi dapat dibedakan menjadi tiga bentuk diantaranya, inflasi tarikan permintaan, inflasi desakan biaya, dan inflasi diimpor. Akibat buruk dari adanya inflasi ini adalah pendapatan riil yang diterima masyarakat mengalami kemerosotan.

Pengertian inflasi menurut BPS adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan. Menurut Atmadja (1999), penyebab inflasi dibagi dua yakni:

1. *Demand pull inflation*, yaitu kesenjangan inflasi dihasilkan dari kelebihan permintaan yang diciptakan oleh inflasi yang disebabkan

oleh faktor-faktor seperti produksi yang mengubah kurva permintaan agregat, menyebabkan *excess demand*, berbeda dengan inflasi yang disebabkan oleh peningkatan permintaan agregat publik yang berlebihan untuk barang yang diproduksi di pasar barang.

2. *Cost push inflations*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh *aggregate supply curve* kearah kiri atas, penyebab perubahannya termasuk kenaikan biaya faktor-faktor produksi (dalam dan luar negeri) pasar untuk faktor-faktor tersebut, yang menaikkan biaya komoditas di pasar untuk komoditas tersebut. Kenaikan harga dalam kasus *cost push inflation* sering diikuti oleh perlambatan aktivitas.

Sementara itu, menurut Nararendra (2018), inflasi dibagi menjadi tingkat keparahannya, berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dapat dibedakan atas ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Inflasi Ringan yaitu inflasi yang masih belum begitu mengganggu keadaan ekonomi. Inflasi ini dapat dengan mudah dikendalikan. Harga-harga yang naik secara umum, namun belum sampai menimbulkan krisis di bidang ekonomi. Inflasi ringan berada di bawah 10% per tahun. Adapun, Inflasi Sedang belum membahayakan kegiatan ekonomi. Tetapi inflasi ini bisa menurunkan kesejahteraan orang-orang berpenghasilan tetap. Inflasi sedang berkisar 10% - 30% per tahun. Selanjutnya, Inflasi Berat merupakan inflasi yang sudah mengacaukan kondisi perekonomian. Pada inflasi berat ini, biasanya orang cenderung menyimpan barang, dan pada umumnya orang mengurungkan niatnya untuk menabung, karena bunga pada tabungan lebih rendah daripada laju inflasi. Inflasi berat berkisar antara 30% - 100% per tahun. Terakhir, Inflasi Sangat Berat yaitu jenis inflasi yang sudah

mengacaukan kondisi perekonomian dan susah untuk dikendalikan walaupun dengan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Inflasi ini berada pada angka 100% keatas setiap tahun.

2.2 Tinjauan Teoretis

2.2.1 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan PDRB Perkapita

Menurut Sukirno (2006), IPM berperan penting dalam pembangunan perekonomian modern sebab pembangunan manusia yang baik akan menjadikan faktor-faktor produksi mampu dimaksimalkan. Mutu penduduk yang baik akan mampu untuk berinovasi mengembangkan faktor-faktor produksi yang ada. Selain dari pada itu pembangunan manusia yang tinggi mengakibatkan jumlah penduduk akan tinggi pula sehingga akan menaikkan tingkat konsumsi. Hal ini akan mempermudah untuk menggalakkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Kusumastuti (2017) ketika kualitas sumber daya manusia ditingkatkan maka secara berangsur-angsur produktifitas naik serta kualitas dari produknya juga akan naik. Sehingga naiknya produktifitas ini akan berdampak positif pada kinerja ekonomi regional. Begitu juga ketika PDRB di suatu daerah naik maka pendapatan yang diperoleh dari hal ini bisa dialokasikan ke sektor yang bisa menunjang peningkatan kualitas modal manusia seperti pendidikan, kesehatan dan lain-lain sehingga kualitas modal manusia akan cenderung positif. Belanja pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan akan menunjang meningkatnya IPM. Tingkat pendidikan yang memiliki pengaruh terhadap kapabilitas individu serta pemahaman teknologi sebagai syarat dari peningkatan produktivitas

ekonomi. Tingkat kesehatan akan menunjang untuk peningkatan produktivitas *output* yang baik. Pengaruh ini terus berputar antara IPM dengan kinerja ekonomi daerah. Dengan begini ada hubungan dua arah antara IPM dengan kinerja ekonomi regional. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Nararendra (2018), tingkat pembangunan manusia yang relatif tinggi akan mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi melalui kapabilitas penduduk dan konsekuensinya adalah peningkatan produktivitas dan kreativitas masyarakat.

2.2.2 Hubungan Penanaman Modal dengan PDRB Perkapita

Dalam teori Harrod-Domar dikatakan bahwa akibat penanaman modal yang dilakukan akan menambah kapasitas barang-barang modal dalam perekonomian di masa yang akan datang. Dengan begitu, akan terjadi pula pertambahan *output* yang dihasilkan (Sukirno, 2016).

Dalam ekonomi makro, penanaman modal merupakan salah satu komponen dari pendapatan nasional, PDB atau GDP. Maka dengan itu pengaruh penanaman modal terhadap perekonomian suatu negara dapat ditinjau dari pendapatan nasional negara tersebut. GDP yang dihitung berdasarkan pengeluaran terdiri dari empat komponen utama yaitu konsumsi, penanaman modal, pembelian oleh pemerintah, dan total bersih ekspor atau ekspor neto. Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa penanaman modal berkorelasi positif dengan GDP. Secara umum dapat dikatakan, jika penanaman modal naik, maka GDP cenderung naik. Atau sebaliknya, jika penanaman modal turun, maka GDP cenderung turun (Nararendra, 2018).

Penanaman modal baik PMDN maupun PMA memainkan peran penting dalam menentukan jumlah *output* dan pendapatan. Dengan semakin besarnya penanaman modal baik PMDN maupun PMA maka diharapkan akan mendorong sektor swasta dan rumah tangga dalam mengalokasikan sumber daya yang ada di suatu daerah. Menurut Kusumastuti (2017), penanaman modal memiliki hubungan positif dengan PDRB, jika penanaman modal meningkat maka hal ini akan meningkatkan PDRB dan diharapkan pertumbuhan ekonomi daerah dapat meningkat.

2.2.3 Hubungan Inflasi dengan PDRB Perkapita

Menurut Sukirno (2015), kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus-menerus akan memberikan efek buruk terhadap kegiatan ekonomi. Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus-menerus naik menyebabkan kegiatan dan penanaman modal produktif akan berkurang sehingga tingkat kegiatan ekonomi menurun.

Inflasi memiliki efek negatif dengan PDRB, apabila inflasi mengalami kenaikan maka PDRB akan cenderung menurun, tetapi apabila sebaliknya nilai inflasi mengalami penurunan, maka PDRB akan cenderung naik. Hal ini disebabkan, apabila inflasi naik maka tingkat konsumsi masyarakat cenderung menurun dan melemahkan arus perekonomian, sehingga pertumbuhan PDRB akan menjadi lambat (Kusumastuti, 2017).

2.3 Tinjauan Empiris

Kajian pustaka dalam penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi perbandingan dan acuan yang memberikan gambaran

terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu menyangkut pertumbuhan ekonomi. Ini disadari untuk melakukan penelitian perlu ada suatu bentuk hasil penelitian terdahulu yang dijadikan referensi pembandingan dalam penelitian, untuk itu bagian ini akan diberikan penjelasan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan rencana penelitian.

Puspita, dkk, meneliti tentang “Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2018” pada tahun 2022. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis σ konvergensi dan β konvergensi, mengukur kecepatan konvergensi dan menguji pengaruh Indikator Sosial (Kesehatan dan Pendidikan) dan Indikator Ekonomi (Pembentukan Modal Tetap Bruto) terhadap Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Kesehatan dan Pembentukan Modal Tetap Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap konvergensi pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel Pendidikan tidak berpengaruh terhadap Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi. Kesehatan, Pendidikan dan Pembentukan Modal Tetap Bruto secara bersama-sama mempengaruhi Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi.

Samir (2021) melakukan penelitian tentang “Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2019”. Alat analisis yang digunakan adalah analisis konvergensi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadinya konvergensi sigma yang ditunjukkan dengan penurunan tren nilai koefisien variasi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2019. Selain itu hasil estimasi menunjukkan terjadinya konvergensi absolut (*absolute convergence*) dan konvergensi kondisional (*conditional convergence*) pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2019.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Muzani dan Benardin tentang “Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bengkulu” pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terjadi tidaknya *Sigma Convergence* Kabupaten dan Kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2013-2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis konvergensi sigma dengan menggunakan *Microsoft Excel*. Berdasarkan hasil dari analisis konvergensi sigma, dapat dikatakan bahwa telah terjadi konvergensi sigma antara Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu tahun 2013-2017 dapat dilihat dari hasil variasi nilai koefisien setiap tahun.

Penelitian terkait konvergensi juga dilakukan oleh Yudistira dan Sohíben yang meneliti tentang “Analisis Konvergensi Ekonomi di Pulau Jawa Menggunakan Data Panel Dinamis Spasial Tahun 2013-2017” pada tahun 2019. Metode yang digunakan yaitu analisis konvergensi dan analisis regresi data panel. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, terjadi konvergensi pada Kabupaten/Kota di Pulau Jawa. Ini menandakan bahwa daerah tertinggal di Pulau Jawa dapat mengejar daerah yang sudah maju. Selain itu, hasil dari penelitian tersebut terdapat juga efek keterkaitan antardaerah yang mana antara satu daerah dengan daerah lainnya saling memengaruhi. Variabel PAD, IPM, persentase jalan yang berkategori baik, persentase angkatan kerja yang bekerja dan hubungan antardaerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB perkapita di Kabupaten/Kota di Pulau Jawa.

Selain itu, Yulisnigrum dan Setyastuti pada tahun 2014 melakukan penelitian tentang “Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1992-2012”. Penelitian ini menggunakan analisis regresi OLS (Ordinary Least Square). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 1992-2012 tidak terjadi konvergensi absolut dan konvergensi kondisional. Pertumbuhan ekonomi

di daerah miskin relatif masih lambat dibandingkan daerah kaya. Dari analisis konvergensi sigma ditunjukkan bahwa telah terjadi konvergensi sigma perekonomian di Indonesia, yaitu nilai koefisien variasi yang semakin menurun.

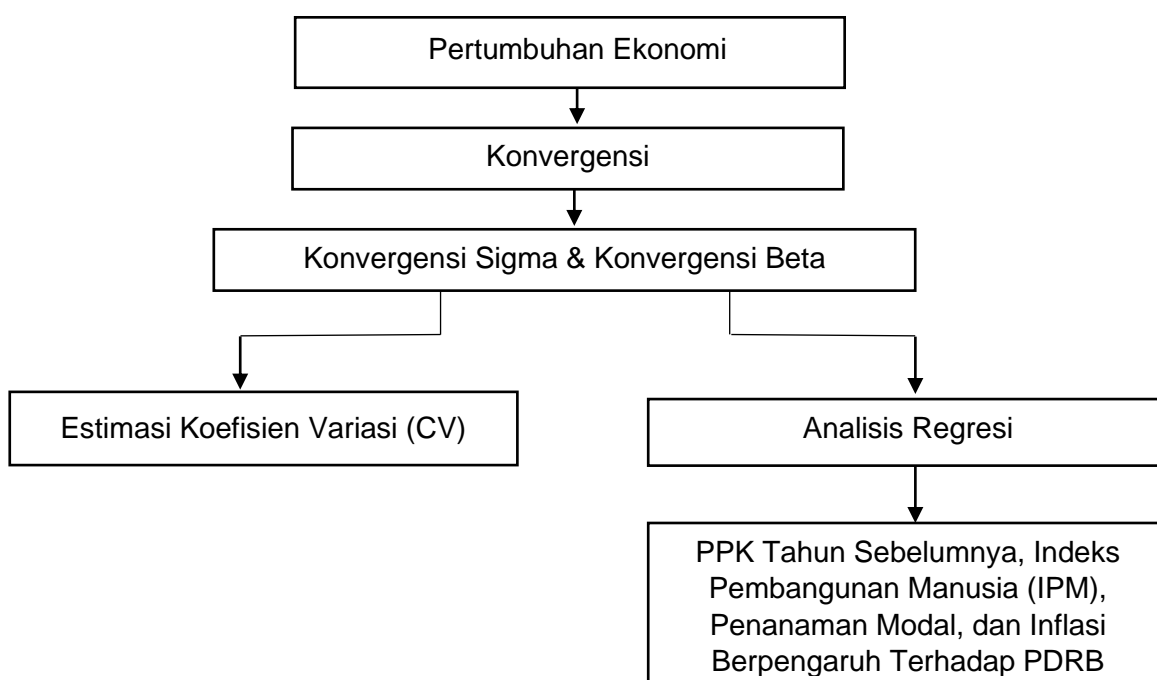
2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Pembangunan ekonomi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan akan memberikan kesempatan bagi daerah berkembang untuk dapat meningkatkan perekonomiannya agar dapat setara dengan daerah maju. Pertumbuhan ekonomi ini diukur berdasarkan tingkat pendapatan regional dari suatu daerah. Namun dalam proses pembangunan tersebut kemungkinan akan menghasilkan peningkatan pertumbuhan ekonomi di setiap daerah sehingga tercapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi secara merata bagi setiap daerah ataukah hanya sebagian daerah yang dapat mencapai kemajuan, sedangkan daerah lainnya tetap pada keadaan semula, atau bahkan menjadi semakin miskin. Masalah konvergensi ini timbul karena keanekaragaman karakteristik alam, ekonomi, sosial dan budaya menimbulkan pola pembangunan ekonomi yang berbeda di masing-masing daerah sehingga beberapa wilayah mampu tumbuh dengan cepat sementara wilayah lainnya tumbuh dengan lambat.

Konsentrasi pertumbuhan ekonomi di Indonesia diarahkan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. Namun perkembangan hasil pembangunan saat ini masih menunjukkan ketidakmerataan dalam peningkatan kesejahteraan tersebut yang salah satunya ditunjukkan dengan makin melebarnya ketimpangan perolehan pendapatan antar daerah. Kenaikan PDRB perkapita Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan sebagai hasil dari perolehan pertumbuhan ekonomi selama ini juga menunjukkan pola yang hampir

sama, oleh karena itu untuk mengetahui apakah kenaikan PDRB perkapita tersebut akan mengarah pada tingkat pendapatan yang sama (konvergen) maka perlu dianalisis lebih lanjut melalui penelitian ini.

Hal pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menentukan indikator pertumbuhan ekonomi, kemudian dilakukan konvergensi dengan menggunakan konvergensi sigma dan beta. Selanjutnya analisis konvergensi dilakukan terhadap data panel pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Maka adapun kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disusun suatu hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga terjadi konvergensi sigma di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017-2021 yang ditunjukkan melalui adanya penurunan nilai koefisien

variasi.

2. Diduga terjadi konvergensi beta absolut di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017-2021 yang ditunjukkan melalui adanya pengaruh positif PPK Tahun Sebelumnya terhadap PDRB Perkapita.
3. Diduga terjadi konvergensi beta kondisional di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017-2021 yang ditunjukkan melalui adanya pengaruh positif Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Penanaman Modal terhadap PDRB perkapita antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan, Inflasi diduga berpengaruh negatif terhadap PDRB perkapita antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.